

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Okipenri (2018):

**HUKUM MENGQADHA SHALAT YANG DITINGGALKAN TANPA UZUR (Studi Komparatif Antara Pendapat Imam An-Nawawi dengan Ibnu Taymiyah).**

Dalam penulisan Tesis ini penulis berusaha memaparkan pandangan dua orang ulama yang berpengaruh, yaitu Imam Nawawi dan Ibnu Taimiyah yang mempunyai pandangan yang berbeda tentang hukum qadha shalat yang ditinggalkan tanpa uzur. Imam Nawawi berpendapat wajib qadha shalat yang ditinggalkan tanpa uzur. Sedangkan Ibnu Taimiyah mengatakan tidak wajib bahkan tidak sah di sisi hukumnya. Dari perbedaan pendapat tersebut, penulis merasakan amat menarik untuk meneliti mengkomparasikan keduanya untuk mencari argumentasi dan dalil apa saja yang digunakan oleh kedua ulama tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian library research yaitu dengan mengambil dan membaca serta menelaah literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan konseptual, seterusnya menggunakan pendekatan perbandingan hukum yaitu penulis membandingkan pendapat Imam Nawawi dengan pendapat Ibnu Taimiyah.

Dalam masalah qadha shalat yang ditinggalkan tanpa uzur ini kedua ulama tersebut sama-sama teguh dengan argument masing-masing. Imam Nawawi berpendapat hukum qadha shalat yang ditinggalkan tanpa uzur ini adalah wajib dan diperbolehkan berdasarkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik. Ibnu Taimiyah berpendapat perbuatan qadha shalat yang ditinggalkan tanpa uzur adalah tidak sah dengan alasan bahwa, Allah SWT menjadikan setiap shalat fardhu adalah shalat yang waktunya sudah ditentukan. Imam Nawawi memahami hadits Anas Bin Malik tersebut sebagai hukum wajib untuk mengqadha semula shalat yang ditinggalkan secara sengaja maupun tidak sengaja yang menggunakan sumber hukum yang ke empat yaitu qiyas. Ibnu Taimiyah pula menzahirkan zahir nash hadits Nabi dari Anas Bin Malik hanya mengkhususkan posisi tidur dan lupa sebagai sah qadha tetapi menolak, bahwa mengqiyaskan orang yang sengaja dengan orang yang lupa adalah tidak sah. Dari hasil penelitian tersebut, penulis berpendapat bahwa pandangan Imam Nawawi ini lebih kuat untuk diamalkan karena shalat adalah salah satu ibadah yang wajib, diberinya kesempatan seseorang mengqadha shalat yang ditinggal dengan sengaja maka akan menghapuskan rasa putus asa. Orang akan optimis bahwa dosa dalam hubungan vertikal itu ada kemungkinan diampuni. Sedangkan paham yang tidak membolehkan qadha cenderung berdampak negatif yaitu munculnya kesan bahwa shalat yang ditinggalkan cukup taubat saja tanpa harus mengganti. Ini akan berakibat meremehkan peran dan fungsi shalat sehingga dengan mudah meninggalkan shalat tanpa beban.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## ملخص

### أوكيفيندري (2018) : الحكم في قضاء الصلاة المتروكة بلا عذر (دراسة مقارنة بين آراء الإمام التّووي وابن تيمية)

في كتابة هذه الرسالة، يحاول الباحث كشف وجهات نظر اثنين من رجال الدين ذوي النفوذ، وهما الإمام التّووي وابن تيمية اللذان لديهما وجهات نظر مختلفة حول الحكم في قضاء الصلاة المتروكة بلا عذر. الإمام التّووي يعتقد أنّ قضاء الصلاة المتروكة دون عذر واجبة. بينما قال ابن تيمية أَنَّه ليس من الواجب ولا يكن شرعاً إلى جانب الحكم. من خلال هذه الاختلافات في الرأي، يجد الباحث أَنَّه من المثير جدّاً فحص مقارنة بين الاثنين للعثور على الجداول والتلقيه التي يستخدمها كلّ من العلماء. وإنّ نوع هذه الدراسة هو دراسة مكتبيّة وهو أخذ وقراءة ومراجعة الأدبيات المتعلقة بهذا البحث، في حين أَنَّ النهج الذي يستخدمه الكاتب في هذه الدراسة هو النهج المفاهيميّ، ويليها استخدام الباحث النهج القانوني المقارن الذي يقارن الباحث رأي الإمام التّووي مع رأي ابن تيمية فيما يتعلق بقضاء الصلاة المتروكة بدون عذر، فإنّ هذين العالمين متساوون في حجج كلّ منهما. ويرى الإمام التّووي بأنّ حكم قضاء الصلاة المتروكة بلا عذر واجب ويجوز بموجب الأحاديث التي رواها أنس بن مالك. كما يرى ابن تيمية أَنَّ حكم قضاء الصلاة المتروكة بلا عذر غير شرعية على أساس أَنَّ الله سبحانه وتعالى يجعل كلّ صلاة هي صلاة تم تحديد وقتها. ويفهم الإمام التّووي حديث أنس بن مالك كحكم إلزامي يستخدم المصدر الرابع للقانون وهو القصاص. وقد أظهر ابن تيمية ظواهر نصوص حديث النبي من أنس بن مالك فقط بخصوص موقف النّوم والنّسيان سبباً لوجوب القضاء لكنه مرفوض، أن يقيس الناس الذين تركها عمداً مع الناس الذين ينسون غير صالحة. من نتائج هذه الدراسة، يرى هذان العالمان بأنّ وجهة نظر الإمام التّووي هي أقوى من أن تمارس لأنّ الصلاة هي واحدة من العبادة الإلزامية، نظراً لفرصة صلاة المقصود التي تركها معتمداً فستقتضي على الإحساس باليأس. الناس سيكونون متفائلين بأنّ الخطيئة في العلاقة العمودية من المحتعلم أن تغفر. في حين أَنَّ الفكرة التي لا تسمح للقادح أن يكون لها تأثير سلبي هي ظهور الانطباع بأنّ ما تركت من الصلاة وهو يكفي بمجرد توبة دون الحاجة إلى قضائها. فهذا سوف يؤدي إلى الإهمال، وسيقوض دور ووظيفة الصلاة بحيث يمكن بسهولة ترك الصلاة دون عباء.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Okipenri (2018): The Law of Making up Abandoned Prayers without Significant Reasons (Comparative Study between the Perspectives of Imam An-Nawawi and Ibnu Taimiyah)**

In the writing of this thesis, the author tries to expose the views of two influential clerics, namely Imam Nawawi and Ibn Taimiyah who have different views about the law of making up abandoned prayer without excuse. Imam Nawawi believes it is mandatory to make up prayers that are left without an excuse. While Ibn Taimiyah said it is not obligatory even illegitimate on the side of the law. From these differences of opinion, the authors find it very interesting to examine comparing the two to find the argumentation and the theoretical that is used by both scholars.

The type of this research is Library Research, that is by taking, reading and reviewing the literature related to this research, while the approach that writer use in this writing is Conceptual Approach, further, it is using the Comparison Approach of law that writer compare opinion of Imam Nawawi with the opinion of Ibn Taimiyah.

In the matter of making up left prayers without excuse, these two scholars are equally firm with their respective arguments. Imam Nawawi argues that the law of making up left prayer without excuse is mandatory and permissible under the hadiths narrated by Anas Bin Malik. Ibn Taymiyyah argued that the making up prayers which are left without excuse is illegitimate on the grounds that, Allah (SWT) makes every *fardhu* prayer is a prayer which time has been determined. Imam Nawawi understands the hadiths of Anas Bin Malik as a mandatory law to making up prayers originally intentionally or unintentionally using the fourth source of law, that is *qiyyas*. Ibn Taimiyah also legitimate *zahir nash* of hadith narrated by Anas Bin Malik only specialize sleeping position and forget as a legitimate activity but refused, that *qiyyas* of the people who deliberately do it with people who forget it is not valid. From the results of this study, the author argues that the view of Imam Nawawi is stronger to be practiced because prayer is one of obligatory worship, given the opportunity of someone to make up the left prayer intentionally then will eliminate the sense of despair. People will be optimistic that the sin in the vertical relationship is likely to be forgiven. While the notion that does not allow *qadha* tend to have a negative impact is the emergence of the impression that the prayer is left just enough to repent without having to replace. This will undermine the role and function of the prayer, so people can easily leave the prayer without burden.